

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era Globalisasi yang memunculkan persaingan bebas, membuat perusahaan semakin membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya. Semakin ketatnya persaingan antar perusahaan ini membuat perusahaan melakukan perluasan usaha agar dapat bertahan dan mampu bersaing. Perluasan usaha berdampak pada kebutuhan dana yang semakin meningkat. Kebutuhan dana yang terus meningkat seiring dengan peningkatan operasi perusahaan akan menyulitkan perusahaan tersebut untuk memenuhinya. Oleh sebab itu, di butuhkan dana tambahan dari pihak lain kepada perusahaan seperti investor dan kreditor (Fitriyani, 2014).

Bursa efek atau pasar modal adalah suatu tempat yang menyediakan fasilitas untuk melakukan transaksi terkait jual beli sekuritas, baik obligasi maupun saham atau sekuritas lain, dengan masa berlaku lebih dari satu tahun. Artinya bursa efek menyediakan fasilitas yang memperoleh dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*), sehingga perusahaan dapat memperoleh tambahan dana yang dibutuhkan melalui pasar modal dengan penerbitan saham atau obligasi yang akan diperjualbelikan dipasar modal (Gumanti, 2011). Akibat dari penerbitan saham dan obligasi tersebut harus mengeluarkan biaya sebagai pengembalian atas pemberian dana yang diberikan oleh investor dan kreditor, biaya tersebut disebut dengan biaya modal.

Menurut Harmono (2011) Biaya modal atau *cost of capital* adalah *rate of return* minimum suatu perusahaan yang diukur berdasarkan proporsi ekuitas dari seluruh investasi agar dapat mempertahankan harga pasar sekuritasnya. Brigham dan Houston (2011) menjelaskan bahwa biaya modal mencerminkan tingkat pengembalian yang diminta investor atas suatu efek bagi perusahaan, sehingga dapat diartikan bahwa biaya modal suatu perusahaan adalah bagian yang dikeluarkan perusahaan untuk memberi kepuasan pada para investornya pada tingkat risiko tertentu.

Keputusan investor dan kreditor untuk melakukan investasi maupun memberikan kredit pada sebuah perusahaan, didasarkan pada laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan perusahaan berisi informasi yang dibutuhkan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, seorang investor maupun kreditor sangat bergantung pada laporan keuangan perusahaan yang berkualitas agar memperoleh informasi yang tepat yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya (Fitriyani, 2014).

Menurut Fanani (2009) kualitas pelaporan keuangan dipandang pada dua sudut pandang, yang pertama kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan, dan yang kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbalan menunjukkan informasi pelaporan keuangan yang tinggi.

Subramanyam dan Wild (2010) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan, dimana laba tersebut diukur dengan dasar akrual, yang dihitung dengan mengakui pendapatan dan mengaitkan biaya dengan pendapatan yang diakui. Menurut PSAK NO. 1 (IAI, 2009) mengharuskan laporan keuangan selain daripada informasi terkait arus kas, untuk disajikan menggunakan dasar akrual. Dasar akrual berarti sesuatu transaksi atau kejadian yang dibukukan dan dilaporkan pada saat terjadinya dan mempunyai dampak atas sumber daya atau kewajiban suatu entitas dan tidak semata-mata berdasarkan saat terjadinya penerimaan atau pengeluaran kas. Dengan demikian dasar akrual yang diterapkan pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi lebih akurat menggambarkan posisi keuangan dan hasil usaha suatu entitas.

Informasi keuangan terutama informasi laba sangat rentan dimanipulasi, hal ini disebabkan karena adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) atau yang kita sebut dengan (*agency theory*). Menurut Komalasari (2012) menyatakan bahwa teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agen* dan pemilik (dalam hal ini pemegang saham) sebagai *principal*. Hal ini dikarenakan manajer lebih mengetahui informasi internal serta prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Informasi laba untuk kepentingan manajer sedemikian rupa dimanipulasi agar laporan keuangan perusahaan tampak baik sehingga bisa membuat para investor dan kreditor baru tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan itu, sedangkan bagi para investor dan kreditor lama akan merasa puas atas kinerja

manajemen pada periode yang bersangkutan. Tindakan tersebut dinamakan manajemen laba.

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperoleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik untuk menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Ashidiqi, 2013).

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingan pelaksanaan manajemen laba tersebut (Scipper, 1989 dalam Satradipradja, 2001). Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggungjawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Manajemen laba merupakan permainan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur besar kecilnya laba perusahaan demi kepentingan pribadi (Ashidiqi, 2013).

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat )

dan dapat bersifat *oportunis* ( manajemen melaporkan laba secara oportunis untuk memaksimalkan kepentingan kepribadiannya) (Scott, 2009). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunis atau untuk tujuan pribadi, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor, sedangkan pengelolaan laba yang bersifat efisien maka keputusan manajer cenderung menguntungkan pihak investor. Menurut Subramanyam dan Wild (2010) bahwa tujuan utama manajemen laba adalah untuk menurunkan variabilitas laba sepanjang beberapa periode melalui pemindahan laba antara periode baik dan buruk, antara periode berjalan dan masa depan, atau berbagai kombinasi.

Adapun alasan dilakukan manajemen laba adalah untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer dikarenakan tingkat keuntungan atau laba yang dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer, memperbaiki hubungan dengan kreditor, dan dapat menarik investor untuk menanam modal.

Proksi manajemen laba yang digunakan penulis adalah total Laba bersih dikurangi aliran kas aktivitas operasi dan ini adalah *pendekatan yang mendasarkan pada model spesifik*. Model ini muncul untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam Jones Model . Menurut *Dechow* dan kawan-kawan, kelemahan Jones Model adalah secara implisit berasumsi bahwa diskresi manajemen tidak dilakukan terhadap pendapatan. Padahal, telah disebutkan sebelumnya bahwa pendapatan tidak sepenuhnya terlepas dari usaha manipulasi. Jika pengelola perusahaan ternyata melakukan manipulasi melalui pendapatan, Jones Model

menjadi bias. Dechow lalu mengembangkan *Modified Jones Model* dengan mengasumsikan bahwa perubahan yang terjadi dalam penjualan kredit pada periode berjalan merupakan objek manipulasi laba sehingga dirinya memperbaiki *Jones Model* dengan menghilangkan variable perubahan piutang dari variable perubahan pendapatan untuk mengestimasi akrual *nondiskresioner* pada saat periode kejadian. Secara teknis, penentuan akrual diskresioner sebagai indikator manajemen laba dalam *Modified Jones Model* hampir sama dengan *Jones Model*. Perbedaannya terletak pada penentuan NDA (akrual nondiskresioner). Dalam MJM (*Modified Jones Model*), penentuan NDA telah memasukkan unsur perubahan piutang dan perubahan pendapatan untuk mengestimasi NDA (akrual nondiskresioner) (Sulistiawan, dkk 2014).

Dalam kaitannya dengan biaya modal ekuitas, tujuan dari manajemen laba adalah untuk memaksimumkan atau meminimumkan sehingga dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya *dividen* yang akan diterima investor. Jika manajemen laba bertujuan untuk memaksimumkan laba, maka dividen perusahaan akan tinggi. Juga sebaliknya, jika manajemen laba bertujuan untuk meminimumkan laba, maka dividen perusahaan akan rendah. Selain itu apabila perusahaan memiliki laba yang rendah ada kemungkinan perusahaan tidak membagikan dividen (Ashidiqi, 2013). Adapun metode yang digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah dengan metode *accrual*.

Kasus mengenai perusahaan yang melakukan manajemen laba cukup banyak terjadi, salah satunya adalah *Worldcom*. Dalam laporannya *Worldcom* mengakui bahwa perusahaan mengklasifikasikan lebih dari \$ 3.8 milyar untuk

beban jaringan sebagai pengeluaran modal. Dengan memindahkan akun laba kepada akun modal, *Worldcom* mampu menaikkan pendapatan atau laba karena akun beban dicatat lebih rendah, sedangkan akun asset dicatat lebih tinggi karena beban kapitalisasi disajikan sebagai beban investasi. Dengan adanya peningkatan laba tersebut kinerja pasar *Worldcom* menjadi baik daripada sebelum terungkapnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Astuti, 2011).

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *earning management* dilakukan oleh Chandra (2016), Fitriyani (2014), Sulistyowati (2014), Ashidiqi (2013), Chancera (2013) dan Astutik (2009) yang menemukan bahwa, manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap biaya modal. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ifone (2012) menemukan bahwa, manajemen laba tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap biaya modal.

Informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan tidak lepas dari ukuran perusahaan, karena ukuran perusahaan merupakan ukuran ketersediaan informasi. Semakin besar perusahaan berarti semakin besar informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan yang berkonsekuensi menimbulkan biaya untuk menyediakan informasi atau modal biaya ekuitas. Perusahaan tidak terlepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan tanggung jawab sosial atau tingginya tingkat pajak perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan memiliki biaya produksi informasi akibat dari pengungkapan yang lebih rendah dari perusahaan. Hal ini menyebabkan informasi yang diungkapkan perusahaan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan akan berhubungan dengan kualitas laba perusahaan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki kelangsungan usaha yang semakin tinggi, kinerja manajemen perusahaannya semakin baik sehingga kemungkinan kecil melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Ferry dan Jones dalam Sujianto (2001) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat digambarkan dengan besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan.

Dalam kaitannya dengan biaya modal, *Firm Size* merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan. *Firm Size* (Ukuran perusahaan) pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Hubungan atau pengaruh *Firm Size* terhadap Biaya Modal dijelaskan berdasarkan kenyataan bahwa apabila *Firm Size* semakin besar, maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menyediakan informasi bagi publik sehingga berdampak pada meningkatnya biaya modal ekuitas (Ashidiqi, 2013). Dengan demikian, ada petunjuk bahwa *Firm Size* mempunyai hubungan dan berpengaruh secara positif terhadap Biaya Modal Ekuitas.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Firm Size* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Embong dkk., (2012) menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Biaya Modal untuk perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ashidiqi (2013) menemukan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif signifikan terhadap Biaya Modal. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menyediakan informasi bagi publik sehingga berdampak pada meningkatnya biaya modal ekuitas.

Investasi yang dilakukan investor mengandung unsur ketidakpastian, maka investor harus mempertimbangkan risiko. Investor tidak dapat mengetahui dengan pasti tingkat keuntungan investasi yang akan diperolehnya. Investor hanya dapat menetapkan tingkat keuntungan yang diharapkan dan memperkirakan seberapa jauh kemungkinan tingkat keuntungan yang diperoleh menyimpang dari tingkat keuntungan yang diharapkan tersebut. Dengan kata lain, investor dihadapkan pada unsur risiko dalam keputusan investasinya. Menurut Jogiyanto (2000:124), risiko ada kemungkinan menyimpangnya tingkat keuntungan yang sesungguhnya (*actual return*) dari tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*).

Risiko dalam investasi terdapat dua macam, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis adalah risiko yang tidak dapat dihilangkan, sedangkan risiko tidak sistematis adalah risiko yang dapat dihilangkan dengan cara diversifikasi. Risiko sistematis merupakan risiko yang

disebabkan karena risiko keseluruhan pasar, misalnya perubahan dalam perekonomian, peraturan pajak baru, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, jumlah uang yang beredar, kurs valuta asing dan sebagainya. Oleh karena itu risiko sistematis disebut juga risiko pasar (*market risk*) yang diukur dengan beta. Risiko mempunyai hubungan yang positif dengan return, Jogiyanto (2000:124), dimana biaya modal ekuitas adalah *rate* yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan arus kas yang akan diterima di masa yang akan datang.

Risiko merupakan faktor penting dalam keputusan investasi. Risiko berkaitan dengan ketidakpastian tentang tingkat *return* atau kemungkinan perbedaan antara kembalian sesungguhnya (*actual return*) dengan *expected return* (Jones, 1991 dalam Ashidiqi, 2013). Investasi yang mempunyai tingkat kembalian yang tinggi mempunyai tingkat risiko yang tinggi. Berdasarkan karakteristik ini investor ingin memaksimalkan tingkat kembalian yang tinggi pada suatu tingkat risiko tertentu.

Menurut Suseno (2009), tingkat pertumbuhan yang makin cepat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Kegagalan ekspansi akan meningkatkan beban perusahaan, karena harus menutup pengembalian biaya ekspansi. Makin besar risiko kegagalan perusahaan, makin kurang prospektif perusahaan yang bersangkutan. Prospek perusahaan ini nantinya akan mempengaruhi harapan atau minat investor. Investor akan cenderung menjual sahamnya. Semakin banyak saham yang dijual maka harganya akan cenderung melemah. Perubahan harga saham berarti perubahan keuntungan

saham. Makin besar perubahan keuntungan saham, maka makin besar beta saham perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu ukuran dari risiko sistematis adalah beta. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas (*volatility*) *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Volatilitas dapat diartikan sebagai fluktuasi dari *return* suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode waktu tertentu. Semakin tinggi fluktuasi *return* saham terhadap *return* pasar maka semakin rendah pula beta saham tersebut. Salah satu cara pengukuran beta saham adalah menggunakan *model Single Index* beranggapan jika *return* saham berkorelasi dengan perubahan *return* pasar. Dengan demikian beta merupakan pengukur risiko sistematis (*systematic*) dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar dan risiko mempunyai hubungan yang positif dengan *return* (Jogiyanto, 2003). Dimana biaya modal ekuitas adalah *rate* yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan arus kas yang akan diterima di masa yang akan datang. Adapun Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Risiko Beta yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ashidiqi (2013) menunjukkan hasil bahwa Risiko Beta berpengaruh positif dan signifikan terhadap Biaya Modal Ekuitas.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian diatas, dan perbedaan-perbedaan variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan variabel penelitian yang sekarang peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul

**“Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan dan Risiko Beta Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2017.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Apakah risiko beta berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap biaya modal ekuitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko beta terhadap biaya modal ekuitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

### **1.2.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bentuk dari disiplin ilmu selama mengikuti perkuliahan dan untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi biaya modal ekuitas di bidang ilmu akuntansi khususnya bidang manajemen keuangan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi perusahaan**

hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen perusahaan untuk digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang baik dan menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan dimasa yang akan datang sehingga dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

##### **b. Bagi investor**

hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat mengenai investasinya dengan menggunakan informasi pada laporan keuangan khususnya informasi mengenai laba dan ukuran perusahaan, selain itu resiko didalam berinvestasi juga perlu di perhitungkan oleh investor.

**c. Bagi peneliti**

penulisan ini merupakan media bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama masa perkuliahan, serta dapat menambah pengalaman dan pengetahuan didalam ilmu akuntansi khususnya faktor faktor yang mempengaruhi biaya modal ekuitas. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian selanjutnya.